

## BAB II

### PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG YANG KERASUKAN

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pastoral adalah mengenai kehidupan disusun, mengenai gembala dan penghidupannya.<sup>4</sup> sedangkan pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang memiliki makna tentang pelayanan, ialah kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan atau mendampingi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan kepada orang yang memang perlu mendapatkan pendampingan dan orang yang melakukan pendampingan tersebut disebut pendamping. Pendampingan mempunyai arti kemitraan, bekerja sama, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan membutuhkan. <sup>5</sup> J. D Engel juga mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat. Dengan kata lain pendampingan pastoral suatu upaya yang disengaja untuk member pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta Balai Pustaka, 2007)

<sup>5</sup> Art van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

<sup>6</sup> J. D. Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2.

## **Bentuk-bentuk pendampingan pastoral**

Pelayanan pastoral dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pastoral sebagai berikut:

### ***Pemberitaan Firman***

Pemberitaan Firman adalah bagian pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh gereja dalam mewujudkan misi-Nya di dunia ini (Mat. 28:19-20) pelayanan ini merupakan suatu bentuk pelayanan yang dinyatakan lewat pemberitaan Injil sebagai kabar sukacita dari berbagai orang percaya dan juga hal ini merupakan sebagai tugas dan tanggung jawab orang yang percaya akan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah di dalam anak-Nya Yesus Kristus.<sup>7</sup>

### ***Percakapan pastoral***

Percakapan merupakan sebuah dasar dalam melakukan pelayanan pastoral. Menjadi sebuah hal yang perlu diingat bahwa dalam hal ini akan berbagi bentuk dari setiap pelayanan yang akan dilakukan. Baik dilakukan oleh seorang Pendeta, atau majelis gereja lainnya ataupun orang yang telah dipersiapkan dalam melakukan sebuah pendampingan.<sup>8</sup> Percakapan pastoral ini juga merupakan salah satu hal pokok yang mendapat perhatian dalam pelayanan pastoral, namun harus menjaga perkataan yang dilontarkan agar tidak menyinggung selama percakapan itu berlangsung. Selain itu percakapan seorang konselor harus mampu menciptakan sebuah hubungan

---

<sup>7</sup> J. L Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 87.

<sup>8</sup> Abineo, 87.

yang baik dan juga memberikan perhatian yang lebih sehingga terciptanya sebuah kepercayaan sebagai seorang teman, sahabat dalam sebuah percakapan tersebut.

### *Perkunjungan pastoral*

Bentuk pelayanan ini merupakan tradisi Calvinis yang kemudian diwarisi dari gereja-gereja di barat. Pelayanan ini biasanya sangat dibutuhkan oleh setiap anggota jemaat. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap pemimpin dalam gereja, baik itu dilakukan oleh seorang majelis gereja untuk mengunjungi setiap anggota-anggotanya.<sup>9</sup> Majelis gereja mengetahui setiap kondisi yang dialami jemaat dan anggota jemaat merasa diperhatikan.

### **Landasan Alkitab tentang pastoral**

#### *Gambaran seorang Gembala/pembimbing dalam Alkitab dalam perjanjian lama*

Dalam Perjanjian Lama seorang gembala bertugas membimbing, memelihara kawanan dombanya agar tidak tersesat dan sekiranya dombanya tidak dalam bahaya, bahkan pada konteks Israel Allah diakui sebagai Gembala umat-Nya seperti.

#### *Mazmur 23:1-6*

Seorang gembala memimpin dombanya ke tempat dimana domba dapat makan dan beristirahat Ia juga memimpin domba di jalan yang benar, Ia menjauhkan dombanya dari jalan- jalan yang berbahaya dan harus

---

<sup>9</sup> Abineo, 87-89.

dihindarkan, begitu juga Allah memimpin hidup orang percaya, artinya bahwa seorang gembala akan terus menuntun domba-dombanya ke jalan yang benar dan Tuhan akan terus melindungi domba-domba-Nya dari marabahaya.

***Yesaya 40:11***

Tuhan Allah sebagai Gembala yang membimbing domba-domba-Nya, Ia merangkul semua domba-domba-Nya tanpa terkecuali dan bahkan Ia dengan hati-hati dalam menuntunnya.

***Menurut Perjanjian Baru***

Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus adalah satu-satunya gembala Agung dari Gereja sangat jelas dalam (Ibrani 13: 20), penggembalaan gereja adalah kehendak Allah sendiri.

Yesus juga menceritakan tentang suatu kemungkinan yang tidak jarang, bahwa serigala-serigala harus diusir (Yoh. 10:12,13) seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (Yoh. 10 :11). Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik: domba mengenal gembalanya (Yoh.10: 3-5,14) dan gembala mengasihi setiap dombanya, sama halnya dengan kisah domba yang hilang dimana seorang gembala merasa senang ketika menemukan kembali dombanya (Mat. 18:12-14).<sup>10</sup> Jadi sangat jelas bahwa seorang gembala yang baik harus mampu menjaga dombanya dengan baik seorang gembala bahkan rela berkorban dan

---

<sup>10</sup> Dr.M. Bons-Storm, *Apa itu Gembala* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

bahkan mencari yang hilang, juga antara gembala dan domba harus saling mengenal satu sama lain. Jadi tugas gembala tersebut merupakan juga tanggung jawab seorang majelis dalam jemaat.

### **Kerasukan (Roh jahat, setan dan iblis)**

Dalam Perjanjian Baru, kata "Iblis" berasal dari kata Bahasa Yunani diabolos (Matius 4:1) dan satanas (Matius 12:26), sedangkan untuk "Setan" digunakan kata Yunani, daimonion (Matius 7:22), (Karman, 30). Dalam Perjanjian Baru, kata Satan muncul sebanyak 35 kali sedangkan kata diabolos muncul sebanyak 32 kali. Setan atau iblis tersebut seringkali disebut dengan musuh (Mat. 13:39), yang jahat (Mat. 13:38), penggoda (Mat. 4:3), pendakwa (1Pet. 5:8), bapa pendusta (Yoh. 8:44), pembunuh (Yoh. 8:44) dan dapat menyamar sebagai malaikat terang.<sup>11</sup>

Setan dalam bahasa Ibrani "Satan" dan dalam bahasa Yunani "Satanas" yang artinya melawan, bertindak sebagai musuh. Hal ini terutama dijelaskan dalam kitab Ayub: dia adalah malaikat yang membawa malapetaka, yang hendak merusak orang, dengan masud menjauhkannya dari Allah. Dia melawan kesalehan manusia dan takut akan Allah dengan tujuan membawa manusia ke dalam kekhawatiran dan keputusasaan. Dia bermaksud supaya manusia memberontak kepada Allah.<sup>12</sup> Istilah "kerasukan

---

<sup>11</sup> Krismatyo Susanta Y, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20," *Jurnal Magenang*, no.2 (Agustus 2021): 94, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>

<sup>12</sup> Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 85.

Setan” berasal dari kata Yunani *daimonizomai*. Kata ini telah diterjemahkan ke dalam kata Inggris *demon-possession* (mis. dalam King James Version). Definisi tersebut menyiratkan suatu keadaan dimana Iblis sedang menguasai kehidupan orang yang dirasuknya dan menempatkan secara penuh di bawah kontrolnya.<sup>13</sup> Selain itu, kerasukan setan juga berarti dikuasai sama sekali oleh kuasa-kuasa kegelapan. Ada kemungkinan bahwa kuasa itu mempergunakan secara penuh tubuh orang bersangkutan, seolah-olah dia adalah jiwanya. Identitas manusia, kelakuannya begitu disingkirkan sehingga kadang-kadang tubuh orang tersebut hanya menjadi alat dalam tangan kuasa itu: suara kuasa itu didengar identitasnya, yaitu namanya diganti. Seperti “Yesus bertanya kepada orang itu: Siapa namamu?” Jawabnya: “namaku Legion, karena kami banyak”.<sup>14</sup>

### **Analisis Kritis Terhadap Beberapa Kasus Kerasukan Dalam Alkitab**

Hal ini sangat perlu untuk meninjau dan menarik kesimpulan, apakah benar kasus-kasus ini adalah kasus-kasus kerasukan Setan seperti yang biasa dipahami, dan apakah mereka yang dianggap kerasukan tersebut memang adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya. Jika ternyata tidak, maka tentu mereka tidak pantas dijadikan contoh kasus “orang percaya yang dapat

---

<sup>13</sup> Murni H Sitanggang. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 217. [https://www.researchgate.net/publication/335899535\\_Analisis\\_Kritis\\_terhadap\\_Konsep\\_Kemungkinan\\_Orang\\_Percaya\\_Dirasuk\\_Setan](https://www.researchgate.net/publication/335899535_Analisis_Kritis_terhadap_Konsep_Kemungkinan_Orang_Percaya_Dirasuk_Setan)

<sup>14</sup> Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 102.

dirasuk olehnya.” Namun, jika ternyata itu benar, berarti pandangan yang menyatakan orang percaya dapat dirasuk Setan adalah pandangan Alkitab yang dapat diterima.<sup>15</sup>

***Kasus Saul (1 Sam. 16:14)***

Dari ayat tersebut, ada dua fakta yang dapat dilihat, pertama, Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul dan kedua, ia kemudian diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN. Mengenai kasus ini, ada berbagai pendapat yang kemudian muncul. B. Kreysen Purba berpendapat bahwa “roh Setan” yang dimaksud disini adalah benar-benar roh Setan, Iblis atau sejenisnya yang adalah kuasa kejahatan. Ia menyitir pendapat A. B. Simpson yang menyatakan roh Setan atau kuasa jahat itu telah mendapat izin dari Allah dalam melakukan aksinya sehingga dikatakan berasal dari Tuhan. Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa, dalam Alkitab, ketika seseorang menolak dipimpin oleh Roh Kudus dan memilih jalan sendiri atau jalan Setan, maka Tuhan mengizinkan mereka dipenuhi oleh perlengkapannya itu dan menyerahkannya kepada kuasa kejahatan.<sup>16</sup>

Pada awalnya, memang Saul adalah raja yang diurapi Tuhan (1 Sam. 10:1). Allah mengubah hatinya menjadi lain (10:9), ia bahkan sempat mengalami kepenuhan Roh Allah seperti nabi (10:10). Namun, dalam perkembangannya, Saul telah mendukakan hati Allah, yaitu ketika ia tidak menaati perintah-Nya yang disampaikan melalui Samuel (10:8). Akibatnya,

---

<sup>15</sup> Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 224.

<sup>16</sup> Kobong, 224.

Saul ditolak sebagai raja dan ketika ia tidak menaati perintah Tuhan untuk kedua kalinya pada 1 Samuel 15, Tuhan menyesal menjadikannya sebagai raja (15:11). Ini yang melatarbelakangi undurnya Roh Tuhan dari padanya, yang kemudian membuat dia diganggu oleh roh jahat. F. S. Leahy bahkan dengan tegas menyatakan bahwa Saul sendiri yang bertanggung jawab atas kehadiran roh jahat yang menggangukannya tersebut.<sup>40</sup> Dari beberapa hal di atas, dua hal dapat disimpulkan, pertama, Saul bukan seorang Kristen yang sejati, dalam arti benar-benar setia kepada Tuhan. Jika ia sungguh-sungguh setia kepadanya, maka ia tidak akan mendukakan hati-Nya dengan melakukan hal-hal yang dibenci Tuhan. Meski ia sempat dipenuhi Roh Allah, ini tidak otomatis menjadikannya seorang yang percaya, sebab jika demikian, ia tentu akan berusaha untuk berlaku setia sampai akhir hidupnya. Kedua, jika diteliti dengan seksama pada apa yang sesungguhnya terjadi pada Saul, sulit untuk mengategorikan pengalamannya sebagai contoh orang percaya yang dirasuk oleh Setan. Untuk hal ini, ada beberapa alasan: (1) roh jahat tersebut berasal dari Allah, bukan Setan (16:14); (2) roh jahat tersebut dapat undur dari Saul ketika Daud memainkan kecapi (16:23), padahal dapat diketahui dalam kasus kerasukan, Setan seharusnya diusir dalam nama Tuhan; (3) Saul kemudian mengakui dosanya (26:21), padahal di dalam PB kita ketahui orang yang kerasukan Setan membutuhkan pelepasan, bukan pengakuan dosa; dan (4) di dalam teks (16:23), roh jahat tersebut *"come upon Saul or depart from him"* (hinggap dan undur dari padanya) dan tidak pernah dikatakan memasuki atau merasuk Saul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang

dialami Saul bukan kasus kerasukan Setan melainkan gangguan yang ditimbulkan oleh Setan. Ia diganggu oleh roh jahat atas kehendak Tuhan karena ia telah undur dari pada-Nya. Selanjutnya, Saul tidak dapat mempertahankan kesetiaannya kepada-Nya, bahkan semakin lama hidupnya semakin jauh dari-Nya. Ini menyatakan bahwa ia bukan orang percaya yang sejati. Apalagi, di akhir hidupnya ia tidak mati di dalam Tuhan. Karena itu, tidak tepat jika menjadikan kasus Saul sebagai contoh bagaimana orang percaya dapat dirasuk oleh Setan.<sup>17</sup>

#### ***Kasus Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11)***

Petrus menuduh Ananias, yang menyimpan setengah hasil penjualan tanahnya, telah dipikat oleh Iblis. Bukan pemberian yang hanya setengah tersebut yang menjadi masalah, melainkan karena mereka telah mencoba mendustai Roh Kudus. Dalam hal ini, Ananias dan istrinya telah masuk dalam perangkap Iblis. Bagi gereja primitif, dosa menentang Roh Kudus adalah dosa terbesar dan takkan dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (Mat. 12:31-32).<sup>53</sup> Setan adalah pribadi yang berada di balik dosa ini, sebagaimana ia juga telah masuk ke dalam Yudas Iskariot sebelum pengkhianatannya terhadap Yesus (Luk. 12:3; Yoh. 13:2,27). Setan telah memasuki hati Ananias; seharusnya Ananias, sesuai dengan tujuan dan kekuatan iman kristianinya, tidak mengizinkan hal tersebut. Seharusnya, ia mengizinkan hatinya untuk dipenuhi dengan Roh Kudus dan bukannya mendengar tipu daya Iblis. Mengenai kasus ini, penulis sependapat dengan

---

<sup>17</sup> Kobong, 225-226.

apa yang dikemukakan oleh Simon J. Kistemaker, *“Incidentally, when Satan comes to a believer to lead him into sin, man is fully responsible if he gives Satan permission to enter his life.”* Ananias dan istrinya telah berdusta kepada Roh Kudus, mengeluarkan Tuhan dari hidupnya dan dengan sengaja berdosa. Dengan tindakan tersebut, ia mengizinkan Setan menguasai hatinya dengan menolak menyembah Allah dan menempatkan uang sebagai objek sembahannya. Melihat perbuatan mereka ini, dapat disimpulkan bahwa Ananias dan Safira bukan orang-orang Kristen sejati, dan mereka sepenuhnya sadar dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, bukan Setan. Apa yang terjadi pada mereka lebih tepat dikategorikan sebagai contoh bagaimana Setan menggunakan pemberontakan hati orang Kristen sebagai dasar dari operasinya. Perbuatan Ananias dan Safira bukan akibat kontrol Iblis yang penuh di dalam diri mereka, melainkan karena mereka mengizinkan pengaruh dari luar untuk masuk menguasai hati mereka. Jika memang dirasuk oleh roh jahat, tentu Petrus akan menghardik Setan tersebut agar keluar dari diri Ananias dan Safira, dan bukan justru menyalahkan mereka.<sup>18</sup>

Pengusiran setan oleh Yesus dijelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa atau kerasukan setan adalah bagian dari dasar historisitas Injil. Setidaknya ada dua bagian dimana Yesus secara langsung merujuk pada penyembuhannya terhadap orang yang kerasukan setan, dan dalam kedua bagian itu ia tampaknya memberikan beberapa penjelasan tentang keberhasilannya sebagai pengusir setan.

---

<sup>18</sup> Kobong, 229.

### *Matius 12:28 dan Lukas 11:20*

Kerajaan Surga dijelaskan oleh berbagai *delimiting elements* seperti: Pengusiran setan-setan dengan Roh Allah dan Kedatangan atau tiba Kerajaan Surga dikaitkan dengan hal pengusiran setan. Beberapa teks di dalam Matius seperti 9:33, 10:1, 10:8 menjelaskan tentang peristiwa kesembuhan, pengusiran, dan pemberitaan Kerajaan Surga. Lalu di 12:24,27,28 menjelaskan tentang pertentangan antara kuasa Beelzebul dan Roh Allah di dalam pengusiran setan-setan. Dan di 8:16,31, 17:18-19 menjelaskan tentang pelayanan Yesus dalam pengusiran setan-setan. Di dalam Matius, pengusiran setan dikaitkan dengan hal kesembuhan, pemberitaan dan kedatangan Kerajaan Surga, dan Roh Allah. Jelas disini, pengusiran setan-setan itu merupakan bagian penting di dalam pelayanan Yesus selain pengajaran, pemberitaan, dan penyembuhan. Pengusiran setan-setan dengan Roh Allah hendak menegaskan bahwa kuasa pengusiran bukan kuasa Beelzebul (lihat 12:24-27). Roh Allah disini merupakan agen ilahi yang memberikan kuasa kepada Yesus untuk mengusir setan-setan. Pengusiran setan dengan kuasa Roh Allah merupakan satu bukti bahwa kuasa Kerajaan Surga telah didirikan di bumi. Ini menjadi tanda bahwa setan-setan dapat diusir atau dikalahkan (lihat ayat-ayat di atas). Di dalam Kerajaan Surga, ada pertentangan antara kuasa setan-setan dengan kuasa Allah dan ada kemenangan terhadap kuasa setan-setan tersebut. Kerajaan Surga juga dikaitkan dengan verba ἔφθασεν “telah datang atau

tiba." Kedatangan Kerajaan Surga menjadi semacam tanda kemenangan terhadap kuasa-kuasa setan. Matius menggunakan frasa τοῦ θεοῦ "Allah" bukan τῶν οὐρανῶν "surga" untuk menegaskan bahwa Kerajaan Allah telah mengalahkan kerajaan setan. Peristiwa pengusiran setan yang muncul di beberapa bagian kitab Matius menegaskan bahwa pribadi Yesus yang mengusir setan-setan. Hal ini menunjukkan keilahian-Nya dan sekaligus menegaskan pemerintahan Allah telah didirikan. Ini yang berbeda dengan praktik pengusiran setan pada umumnya di kalangan orang Yahudi. Jadi, praktik pengusiran setan oleh Yesus merupakan suatu tanda kedatangan Kerajaan Surga<sup>19</sup>.

Menurut Lukas, Yesus mengusir setan dengan "jari Allah." Akan tetapi, bagian paralel dalam [Matius 12:28](#) mengatakan Yesus mengusir setan "dengan Roh Allah." Mengingat bagian dalam Matius, kita dapat menyimpulkan bahwa "jari Allah" dapat digunakan secara kiasan untuk merujuk kepada Roh Kudus. Jelas, ketika Anda mengambil kesaksian Kitab Suci secara keseluruhan, Yesus mengusir setan dengan kuasa Roh.<sup>20</sup> Dalam pernyataan ini, Yesus menjawab skeptisisme dari mereka yang mempertanyakan otoritas dan sumber kuasanya. Dengan merujuk pada 'jari

---

<sup>19</sup>Hendisttrii. "Kerajaan Surga Menurut Matius 12:28." <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://hendisttrii.wordpress.com/2014/07/13/kerajaan-surga-menurut-matius-1228/&ved=2ahUKEwiqs5CtoO-IAxUg1TgGHUA9IzgQFnoECB0QAO&usg=AOvVaw0KBYB4FqFKW-PmIbHEROZe>

<sup>20</sup>Ministry Journey Online. "Luke 11:20." <https://ministry-journeyonline-org.translate.google/lessons/luke-1120/?series=405&x tr sl=en&x tr tl=id&x tr hl=id&x tr pto=wa>

Allah', Ia menekankan bahwa kemampuannya untuk mengusir setan adalah manifestasi langsung dari kuasa ilahi. Frasa ini mengingatkan kita pada Perjanjian Lama, dimana jari Allah melambangkan tindakan-tindakan-Nya yang dahsyat, seperti dalam tulah-tulah di Mesir. Yesus menjelaskan bahwa karya-karyanya bukan sekadar usaha manusia, tetapi diatur secara ilahi, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah sudah mulai hadir di dunia. Kehadiran Kerajaan Allah adalah tema sentral dalam pelayanan Yesus. Ini menandakan era baru dimana pemerintahan dan kekuasaan Allah menjadi nyata melalui tindakan penyembuhan, pembebasan, dan keadilan. Mukjizat-mukjizat Yesus adalah tanda bahwa Kerajaan Allah bukan harapan masa depan yang jauh, tetapi kenyataan saat ini yang menantang kekuatan jahat yang ada. Bagi para pengikut, ini adalah panggilan untuk mengenali dan berpartisipasi dalam pengembangan Kerajaan Allah, dengan percaya pada kuasa-Nya untuk membawa transformasi dan pembaharuan dalam hidup dan komunitas mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> "FaithAI". "Luke 11:20." <https://faithai.app/id/scriptures/luke/11-20>